

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis elisitasi terdiri dari dua jenis utama yaitu *echoic question* dan *epistemic question*. *Echoic question* terdiri dari sub jenis elisitasi *comprehension check* 18 elisitasi (3.46%), *clarification request* sebanyak 3 elisitasi (0.57%) dan *confirmation check* sebanyak 25 elisitasi (5%). Jenis elisitasi *epistemic question* terdiri dari empat sub jenis elisitasi, yaitu *referential* sebanyak 131 elisitasi (25.19%), *display* 296 sebanyak elisitasi (56.95%), *expressive* sebanyak 18 elisitasi (3.45%), dan *rhetorical* sebanyak 28 elisitasi (5.38%). Guru bahasa Inggris di SMA Muhammadiyah mengajukan banyak elisitasi berupa *epistemic question* yang totalnya 90,97%, sedangkan *echoic question* hanya sebanyak 9.03%. Berdasarkan analisis substansi dan konteksnya, dampak dari kemunculan jenis elisitasi demikian itu mengakibatkan interaksi kelas tidak terbangun secara efektif. Pada akhirnya, wacana kelas lebih banyak didominasi oleh *teacher talk* dan *teacher control*, rendahnya *negotiation of meaning*—sehingga proses pemerolehan bahasa siswa menjadi terhambat. Selain itu, rendahnya kesempatan siswa berkontribusi dalam interaksi kelas mengakibatkan terbatasnya siswa memakai bahasa Inggris dalam

berkomunikasi di kelas. Padahal hakikat pembelajaran bahasa asing adalah mempraktikkannya, bukan hanya mempelajari kaidah-kaidahnya.

2. Kedua, fungsi elisitasi yang ditemukan dalam penelitian ini ada sepuluh fungsi, yaitu; *building on thinking* terdiri dari 130 elisitasi (25%), *factual elicitation* sebanyak 105 elisitasi (20.91%), *class management* sebanyak 88 elisitasi (16.92%), *checking understanding* sebanyak 78 elisitasi (15%), *developing vocabulary* sebanyak 41 elisitasi (7.88%), *cued elicitation* sebanyak 33 elisitasi (6.35%), *building on content* sebanyak 27 elisitasi (5.19%), *checking prior knowledge* sebanyak 10 elisitasi (1.93%), *practicing skill* sebanyak 7 elisitasi (1.35%), dan *developing reflection* terdiri dari 1 elisitasi (0.19%). Fungsi elisitasi yang paling dominan ialah *building on thinking*, diikuti oleh *factual elicitation*. Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta lebih banyak mengajukan elisitasi yang berorientasi pada konten pertanyaan, karena mendorong siswa berpikir berdasarkan konsep dan ide. Disamping itu, melalui elisitasi faktual, guru juga memancing respon siswa berupa pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa mengingat kembali fakta informasi yang didapatkan siswa sebelumnya. Jenis elisitasi yang mengajak siswa mengingat kembali fakta ialah tergolong pertanyaan dengan tingkat berpikir rendah. Jumlah elisitasi yang berfungsi sebagai mempraktikkan keterampilan bahasa sangat sedikit. Jawaban ini selaras dengan temuan jenis elisitasi di atas. Rendahnya elisitasi yang berfungsi sebagai *practicing skill* mengakibatkan kesempatan siswa untuk mempraktikkan atau memakai bahasa Inggris pun menjadi sedikit.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya merekam menggunakan *video* maupun *audio recorder* sepanjang durasi 15 menit. Kemudian, guru melakukan evaluasi secara mandiri. Dengan merekam wacana kelasnya sendiri, guru bisa mengecek bagaimanakah wacana kelasnya selama ini dan apakah interaksi kelas yang telah berlangsung itu berdampak bagi meningkatnya pembelajaran dan pemerolehan bahasa siswa ataukah tidak. Teknik ini pula telah disarankan oleh Steve Walsh (2011) dalam bukunya *Exploring Classroom Discourse* sebagai bagian dari prinsip *reflective teaching*.
2. Guru hendaknya memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Dengan pemahaman terhadap interaksi kelas, cerdas memilih dan memilah bagaimana mengontrol interaksi (tidak otoritatif, melainkan dialogis). Selain itu juga mampu menentukan bagaimana memodifikasi ujaran siswa, bagaimana memperbaiki secara lisan jawaban siswa yang keliru, dan mampu mengelisisasi respon siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan konteks interaksi kelas.
3. Pertanyaan berkualitas dan efektif yang diajukan guru akan menjadi model lisan yang didengar langsung oleh siswa. Penyusunan kalimat, *repair* pada kalimat sesuai gramatika dan sintaksis yang jelas, akan ditiru oleh siswa. Apabila elisitasi yang disampaikan guru itu gramatika dan sintaksisnya tidak

tepat, siswa juga akan meniru. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengevaluasi wacana kelasnya yang dipraktikkan dalam pembelajaran, sebagai salah satu bahan untuk meningkatkan profesionalismenya.